

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan uraian mengenai hal-hal yang mendasari penelitian, yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penulisan skripsi.

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak dapat berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari sebagaimana orang normal (Amalia, 2014; Desrina & Sartika; 2016), yang dapat terjadi karena bawaan lahir dan dapat terjadi tidak dari lahir (Hadi, 2005). Ketunanetraan tersebut dapat terjadi karena kecelakaan, sakit, bahkan karena minum-minuman atau obat-obatan. Perbedaan waktu terjadinya ketunanetraan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi psikologis penyandang tunanetra. Saat menjadi penyandang tunanetra tidak dari lahir, individu mengalami kejadian yang *stressful* di mana semua aktivitas bisa dilakukan sebelumnya menjadi tidak bisa dilakukan (Santoso & Erawan, 2016). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa individu yang menjadi penyandang tunanetra tidak dari lahir akan menghadapi segala jenis persoalan tak hanya fisik tetapi juga psikis. Hambatan dan keterbatasan yang dialami dimungkinkan dapat menghambat tahap perkembangan (Delphie, 2006).

Permasalahan utama yang dialami tunanetra usia dewasa awal diantaranya kesulitan untuk melakukan pekerjaan secara produktif, memperoleh pasangan hidup, diasingkan dan merasa tergantung dengan orang lain (Harimukthi & Dewi, 2014). Para penyandang tunanetra tidak dari lahir juga menunjukkan dampak secara spesifik berkaitan dengan fungsi visualnya misalnya dalam relasi dan penerimaan sosial, penurunan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis, stres yang lebih tinggi, kepuasan perkawinan dan resiliensi yang lebih rendah (Gardner & Harmon, 2002; Charney, 2004; Linely & Joseph, 2005; Harimukthi & Dewi, 2014; Zeeshan &

**Nabila Salwa Aldyafigama, 2018**

**HUBUNGAN KOPING RELIGIUS DAN RASA SYUKUR DENGAN *SELF-COMPASSION* TUNANETRA DEWASA AWAL  
DI PSBN WYATAGUNA KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

Aslam, 2013). Hasil penelitian Rosa menunjukkan bahwa usia terjadinya ketunanetraan memiliki dampak yang signifikan terhadap

perkembangan afektif individu, individu yang buta tidak dari lahir ditemukan merasa lebih tidak bahagia dibandingkan dengan individu yang buta sejak lahir (Herlina dkk, 2008). Individu yang mengalami ketunanetraan setelah mereka pernah melihat, cenderung merasa dalam dirinya ada yang kurang, merasa hidupnya tertekan, kurang dapat menerima diri, dan menyalahkan nasibnya (Sulthon, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa terdapat kemungkinan penyandang tunanetra tidak dari lahir akan mengalami berbagai permasalahan psikologis yang berpengaruh dalam kehidupannya akibat ketunanetraan, karena kondisi fisik yang berubah juga dapat menyebabkan gangguan psikologis.

Di kota Bandung terdapat sebuah panti sosial khusus tunanetra terbesar di Indonesia yaitu Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyataguna. PSBN Wyataguna, merupakan lembaga rehabilitasi yang bertujuan untuk memberikan bimbingan, pelayanan, dan rehabilitasi dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi, bimbingan lanjut bagi para penyandang tunanetra (Profil PSBN Wyataguna). Di tempat ini, para penyandang tunanetra diberikan berbagai fasilitas seperti bimbingan fisik, mental, sosial, psikososial dan bimbingan keterampilan dan pendidikan. Di PSBN Wyataguna ini, terlihat penyandang tunanetra ada yang menjadi atlit, pengajar di SLB, tukang pijat, dan terlihat mampu beraktivitas selayaknya orang awas dengan memakai alat bantu seperti tongkat reli dan berjalan di atas ubin pemandu.

Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa terdapat kemungkinan penyandang tunanetra di PSBN Wyataguna dalam menghadapi kekurangan diri tersebut adalah bentuk dari *self-compassion*. Hal ini karena akibat hambatan fisik yang dimiliki individu tunanetra, mereka bergantung pada indera-indera lain yang masih berfungsi dengan baik pada dirinya untuk memperoleh informasi atau pengetahuan (Somantri, 2012). Mampu menggunakan indera-indera lain yang masih berfungsi menunjukkan bahwa individu mampu menjadi adaptif untuk berhubungan dengan diri ketika mempertimbangkan kekurangan pribadi atau keadaan hidup yang sulit. Hal ini karena karakteristik seseorang yang memiliki *self-compassion* adalah

bersikap baik terhadap diri sendiri, memahami diri sendiri terhadap kekurangan atau kesulitan yang dialami (Neff et al., 2007).

Salah satu cara yang mendorong seseorang untuk bersikap positif ketika menghadapi suatu permasalahan adalah dengan bersyukur. Bersyukur membuat seseorang menafsirkan masalah yang mereka alami dengan positif (Emmons & McCullough, 2003). Rasa syukur juga diteliti berhubungan positif dengan kesejahteraan subjektif, religiusitas, kualitas hidup dan dukungan sosial (Mahardhika & Halimah, 2017; McCullough, Emmons, & Tsang, 2002; Toussaint dkk, 2017; Kong, Ding, & Zhao, 2014 ). Hasil penelitian sebelumnya mendukung pernyataan tersebut, dimana rasa syukur mampu meningkatkan *personal well being* pada individu yang akan memenuhi kebutuhan psikologis dasar seperti kompetensi dan kemandirian (Emmons & Kneezel, 2005) yang penting untuk dimiliki oleh penyandang tunanetra. Selain itu rasa syukur memiliki kedudukan utama dalam berbagai pandangan filosofis maupun religius seperti agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha telah mengakui pentingnya rasa syukur, sehingga rasa syukur disebut sebagai nilai terbesar dalam diri individu dan menjadi induk dari nilai-nilai kebaikan yang lain (Emmons & Crumpler, 2000).

Agama mempunyai peran penting dalam mengelola stres yang timbul akibat permasalahan dan kesulitan yang dialami individu, agama dapat memberikan arahan, bimbingan, dukungan, serta harapan (Pargament, 1990). Koping melalui berdoa, ritual keagamaan, dan keyakinan agama dapat membantu seseorang ketika mengalami stres dan kesulitan dalam kehidupan, karena adanya pengharapan dan kenyamanan (Rammohan, Rao & Subbakrishna, 2002), dalam hal ini adalah kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para penyandang tunanetra tidak dari lahir usia dewasa awal. Sejalan dengan hasil penelitian Sulthon (2016) pola keberagamaan tunanetra akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan sosial serta penerimaan diri, dengan penghayatan agama yang baik akan tumbuh kesadaran diri dan kepasrahan diri yang totalitas kepada Tuhan sehingga akan menimbulkan sikap dan penerimaan diri yang baik. Fenomena mengatasi masalah menggunakan pendekatan keagamaan merupakan salah satu strategi koping, yakni koping religius. Oleh

**Nabila Salwa Aldyafigama, 2018**

**HUBUNGAN KOPING RELIGIUS DAN RASA SYUKUR DENGAN *SELF-COMPASSION* TUNANETRA DEWASA AWAL  
DI PSBN WYATAGUNA KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia  
perpustakaan.upi.edu

| repository.upi.edu |

karena itu dapat disimpulkan bahwa koping religius yang menjadikan agama sebagai upaya untuk mencegah stres dan depresi sangat penting, karena mampu menjadi pertahanan diri baik fisik maupun mental.

Sejalan dengan pernyataan Emmons dan McCullough (2003) bahwa orang dewasa yang memiliki rasa syukur cenderung mengalami lebih sedikit gejala penyakit fisik daripada yang tidak. Kemudian rasa syukur dibudidayakan oleh semua agama besar di dunia (Emmons and Crumpler 2000). Hal ini penting karena menunjukkan keduanya memiliki keterkaitan dengan kesehatan fisik dan mental yang lebih baik (Koenig, McCullough, dan Larson, 2001). Penelitian-penelitian tersebut diperkuat oleh Watkins (2014) yang menemukan bahwa religiusitas berhubungan secara positif dengan rasa syukur sehingga pengalaman dari rasa syukur dapat meningkatkan kepercayaan pada Tuhan. Jika rasa syukur dikaitkan dengan kesehatan yang lebih baik, dan agama mendorong rasa syukur, maka mungkin dapat membuat individu tunanetra memiliki *self-compassion* dalam dirinya dengan menunjukkan sikap berbaik pada diri dan memahami diri sendiri saat menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup, kesakitan atau penderitaan dibandingkan menghakimi dan mengkritik diri sendiri (Neff, 2003). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian hubungan *self-compassion* dengan *mental health* pada individu penyintas penyakit ginjal kronis (Astuti, 2015) menunjukkan hasil individu yang mampu mengembangkan *self-compassion* dalam dirinya lebih dapat menerima permasalahan yang terjadi di hidupnya, dengan memperlakukan diri mereka dengan kepedulian dan kebaikan, serta menyadari emosi yang mereka rasakan tanpa melakukan evaluasi berlebihan terhadap kekurangan yang ada.

Sejauh ini penelitian terdahulu lebih banyak meneliti kaitan *self-compassion* pada individu normal namun bermasalah seperti *self-compassion* dengan kesepian pada mahasiswa (Deviana, 2017), *self-compassion* pada mahasiswa dari keluarga bercerai (Puspawati, 2016), *self-compassion* dengan *work family conflict* (Hidayati, 2015), dan *self-compassion* dengan ibu yang memiliki anak dengan hambatan kognitif (Kristiana, 2017), serta *self-compassion* pada pasien penyakit kronis, misalnya pada penyakit ginjal kronis (Astuti, 2015). Namun,

**Nabila Salwa Aldyafigama, 2018**

**HUBUNGAN KOPING RELIGIUS DAN RASA SYUKUR DENGAN *SELF-COMPASSION* TUNANETRA DEWASA AWAL**

**DI PSBN WYATAGUNA KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia

perpustakaan.upi.edu

| repository.upi.edu

hanya sedikit penelitian *self-compassion* pada penyandang disabilitas, khususnya tunanetra. Salah satu penelitian mengenai *self-compassion* pada tunanetra adalah yang diteliti oleh Khairunnisa (2017), akan tetapi pada tunanetra remaja *low vision*. Pada penelitian mengenai *self-compassion*, sebagian besar baru dikaitkan dengan *mental health* (Astuti, 2015), *subjective well-being* (Halim, 2015), kebahagiaan (Anggareni & Kurniawan, 2012) dan efikasi diri (Siswati & Haditati, 2017), sedangkan penelitian yang mengaitkan *self-compassion* dengan koping religius dan rasa syukur belum ditemukan. Selanjutnya, penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penyandang tunanetra lebih fokus kepada bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri mereka, salah satunya dari Korniawati (2013).

Hasil studi pendahuluan pada hari Minggu, 8 Oktober 2017 dan 14 Februari 2018 dengan pembimbing di PSBN Wyataguna menyebutkan, bahwa penyandang tunanetra memiliki cara bersikap dan beradaptasi yang berbeda-beda tiap orangnya. Pembimbing tersebut juga menyatakan bahwa individu yang mengalami kebutaan tidak dari lahir menunjukkan perasaan *down* dan *shock*, membutuhkan waktu untuk menerima keadaan tersebut. Akan tetapi ada juga yang memiliki semangat tinggi, dengan percaya bahwa hal yang terjadi pada dirinya adalah kehendak Tuhan. Peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai seorang tunanetra tidak dari lahir. Informan berinisial P mengalami kebutaan total ketika berusia 22 tahun akibat kecelakaan motor. Ia mengatakan, ketika ia menjadi tunanetra ia menjadi cepat marah, tidak stabil, dan juga menyalahkan keadaan. Ia berusaha beradaptasi dengan lingkungan dan keadaan yang baru, belajar menggunakan tongkat rile, bergaul dengan teman-teman disabilitas yang lainnya sehingga ia tidak merasa sendiri serta aktif dalam kegiatan sosial yang berhubungan dengan disabilitas, ia juga semakin lebih mendekatkan diri dengan Tuhan dengan beribadah dan meyakini bahwa hal yang terjadi pada dirinya adalah takdir yang sudah ditentukan. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti semakin tertarik apakah terdapat kaitan antara koping religius dan rasa syukur dengan *self-compassion* pada penyandang tunanetra usia dewasa awal di PSBN Wyataguna.

**Nabila Salwa Aldyafigama, 2018**  
**HUBUNGAN KOPING RELIGIUS DAN RASA SYUKUR DENGAN *SELF-COMPASSION* TUNANETRA DEWASA AWAL**  
**DI PSBN WYATAGUNA KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

## B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara koping religius dengan *self-compassion* pada tunanetra tidak dari lahir usia dewasa awal di PSBN Wyataguna?
2. Apakah terdapat hubungan rasa syukur dengan *self-compassion* pada tunanetra tidak dari lahir usia dewasa awal di PSBN Wyataguna?
3. Apakah terdapat hubungan koping religius dan rasa syukur dengan *self-compassion* pada tunanetra tidak dari lahir usia dewasa awal di PSBN Wyataguna?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan koping religius dengan *self-compassion* pada tunanetra tidak dari lahir usia dewasa awal di PSBN Wyataguna.
2. Mengetahui hubungan rasa syukur dengan *self-compassion* pada tunanetra tidak dari lahir usia dewasa awal di PSBN Wyataguna.
3. Mengetahui hubungan koping religius dan rasa syukur dengan *self-compassion* pada tunanetra tidak dari lahir usia dewasa awal di PSBN Wyataguna.

## D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kajian pengembangan ilmu psikologi dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau penambah wawasan mengenai faktor-faktor psikologis apa saja yang berhubungan dengan tunanetra tidak dari lahir usia dewasa awal.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan terhadap individu khususnya penyandang tunanetra mengenai pentingnya koping religius, rasa syukur, dan *self-compassion* untuk dapat menjalani kehidupan sebagai penyandang tunanetra. Selain itu, penyandang tunanetra juga tidak lagi menutup

**Nabila Salwa Aldyafigama, 2018**

**HUBUNGAN KOPING RELIGIUS DAN RASA SYUKUR DENGAN *SELF-COMPASSION* TUNANETRA DEWASA AWAL  
DI PSBN WYATAGUNA KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia  
perpustakaan.upi.edu

| repository.upi.edu |

diri dari lingkungan melainkan terbuka dan beradaptasi dengan keadaannya. Tidak hanya itu, sisi keluarga dan lingkungan lain juga perlu diperhatikan, terutama bagaimana cara untuk memperlakukan seseorang penyandang tunanetra dewasa awal dan dijadikan referensi untuk pelatihan meningkatkan *self-compassion* pada tunanetra tidak dari lahir usia dewasa awal.

## **E. Struktur Penulisan Skripsi**

Berikut adalah penjelasan singkat mengenai sistematika skripsi yang terdiri dari:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

BAB I meliputi latar belakang yang mendasari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan skripsi.

### **BAB II : KAJIAN TEORI**

BAB II membahas kajian teori yang berisi teori-teori relevan dan terkait dengan tujuan serta pertanyaan penelitian, yang terdiri dari penjelasan mengenai koping religius, rasa syukur, *self-compassion* dan tunanetra tidak dari lahir dewasa awal.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

BAB III akan membahas metode penelitian yang berisi desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengambilan data, proses pengembangan, prosedur penelitian, dan analisis data terkait penelitian yang dilakukan.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

BAB IV membahas pengolahan dan analisis data menggunakan aplikasi Winstep dan SPSS, serta pembahasan dikaitkan dengan teori mengenai Koping Religius (X1), Rasa Syukur (X2), dan *Self-compassion* (Y).

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

BAB V akan membahas kesimpulan yang berisi uraian mengenai kesimpulan dari hasil penelitian

**Nabila Salwa Aldyafigama, 2018**

**HUBUNGAN KOPING RELIGIUS DAN RASA SYUKUR DENGAN *SELF-COMPASSION* TUNANETRA DEWASA AWAL**

**DI PSBN WYATAGUNA KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu



secara keseluruhan dan saran bagi peneliti selanjutnya.